

MERESPONS TANTANGAN ABAD KE-21: Redefinisi Kurikulum PAI Melalui Pendekatan Kompetensi

Hairun Nisa Siagian, Irma Sulistia Silaen, Fahmi Nurjannah
Hsb & Siti Halimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, , Sumatera Utara 20371, Indonesia
e-mail: hairun0331243002@uinsu.ac.id, irma0331243012@uinsu.ac.id,
fahmi0331243006@uinsu.ac.id, sitihalimah@uinsu.ac.id

Abstract: The Islamic Religious Education curriculum has an important role in shaping the character and spiritual abilities of students in accordance with the demands of the competency-based curriculum. Objectives, content/materials, learning strategies, and evaluation are the main components of the Islamic Education curriculum. This study used a qualitative approach, using descriptive-analytical methods and document studies, to analyse the relationship and role of each component to ensure that educational goals are optimally achieved. The results showed that the four elements encourage each other and must be planned in an integrated manner so that PAI learning can run effectively, contextually, and in accordance with the times. The results of this study are expected to be the basis for developing a customised PAI curriculum that is able to form a competent and characterful Muslim generation.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Curriculum Components, Islamic Religious Education

Introduction

Pendidikan agama Islam adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional karena berperan sentral dalam membentuk karakter, akhlak, serta kompetensi spiritual peserta didik. Maka dari itu, pengembangan kurikulum PAI yang berbasis keahlian menjadi suatu keharusan guna menjawab tantangan zaman dan membina siswa yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI perlu disusun secara lebih responsif dan adaptif, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi yang mencakup tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Fadli et al., 2025).

Salah satu kunci keberhasilan pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi terletak pada pemahaman dan penerapan komponen-komponen kurikulum secara sistematis dan terpadu. Tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi adalah semua elemen yang saling terkait untuk membuat pembelajaran berhasil dan bermakna (Halimah, 2020). Tiap komponen bukan sekadar unsur teknis, melainkan refleksi dari filosofi pendidikan Islam yang holistik dan integral. Kurikulum yang ideal tidak berisi materi keagamaan saja, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada perubahan nilai serta pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam.

Padahal dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI sering kali belum mengintegrasikan keempat komponen tersebut secara optimal. Masih ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan isi materi, atau antara strategi pembelajaran dengan metode evaluasi yang digunakan. Ketidakharmonisan ini berdampak pada rendahnya efektivitas proses pembelajaran dan lemahnya penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik (Sukiman, 2015).

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari artikel adalah untuk menganalisis dan menjelaskan komponen utama dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi, serta menjelaskan fungsi dan keterkaitan antar komponen tersebut. Diharapkan bahwa karya ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan terarah di era pendidikan modern.

Metodologi Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kuantitatif, yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam kerangka kurikulum berbasis kompetensi. Data dikumpulkan dengan meninjau dokumen kurikulum dan peraturan PAI. Analisis ini berfokus pada empat elemen utama kurikulum: tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Komponen-komponen ini dievaluasi berdasarkan seberapa baik siswa dapat memenuhi tuntutan kurikulum berbasis kompetensi. Diharapkan, hasil dari kajian ini dapat menjadi pijakan dalam penyusunan kurikulum PAI yang lebih relevan, dapat diterapkan dalam praktik, serta berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi spiritual siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Komponen Utama Kurikulum

Sebagai sarana pendidikan, kurikulum terdiri dari beberapa bagian penting yang berfungsi untuk menjalankan perannya dengan efektif. Bagian ini dikenal sebagai komponen kurikulum. Kurikulum berfungsi menjadi wahana meraih tujuan pendidikan.

Komponen umumnya diartikan sebagai unsur-unsur atau bagian yang saling terhubung dan memiliki pengaruh satu sama lain dalam suatu sistem (Hamdan, 2014). Dengan kata lain, setiap komponen tidak dapat berdiri sendiri dan harus terhubung satu sama lain. Masing-masing komponen wajib memiliki keterkaitan yang erat. Jika salah satu bagian dari sistem kurikulum mengalami masalah atau tidak berhubungan dengan bagian lainnya, sistem secara keseluruhan akan terpengaruh dan tidak berjalan dengan baik.

Komponen dalam pengembangan kurikulum adalah bagian-bagian atau unsur-unsur penting yang membentuk dan menyusun suatu kurikulum secara keseluruhan. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran tertentu, dan semuanya saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kalau kurikulum itu seperti sebuah bangunan, maka komponennya adalah batu-batu penyusunnya. Analoginya, Kurikulum:

- a. Tanpa tujuan '! Tidak ada arah pembelajaran.
- b. Tanpa isi '! Tidak ada yang diajarkan.
- c. Tanpa metode '! Tidak tahu cara menyampaikannya.
- d. Tanpa evaluasi '! Tidak tahu berhasil atau tidaknya proses belajar.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum dapat diibaratkan sebagai kerangka tubuh yang tersusun dari berbagai unsur atau komponen yang saling terkait (Nana Syaodih Sukmadinata, 1988). Dengan demikian, suatu kurikulum pasti memiliki sejumlah komponen yang saling terkait dan bergantung dengan lainnya serta saling memberi pengaruh. Komponen-komponen ini sangat penting agar kurikulum bisa terstruktur, terarah, dan efektif dalam membentuk kemampuan siswa.

Macam-Macam Komponen dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran yang mencakup berbagai elemen di dalamnya. Mengenai jumlah komponen dalam kurikulum, para ahli memiliki pandangan yang beragam. Perbedaan ini muncul karena perbedaan perspektif; ada yang merinci komponen kurikulum hingga ke bagian-bagian kecil, sementara yang lain hanya menyusunnya berdasarkan komponen utama secara garis besar.

Terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli pendidikan mengenai berapa banyak komponen yang terdapat dalam suatu kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a. Seperti yang dikutip oleh Drs. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, kurikulum terdiri dari tiga belas bagian, menurut Dr. Sixten Marklund salah satu dari tiga belas komponen tersebut adalah Regulasi Perundang-undangan Sekolah Nasional dan Pendidikan Penting.
- b. Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Wasty Soemanto (Soetopo & Soemanto, 1982) menyederhanakan menjadi 7 komponen
- c. Dra. Subandijah (Subandijah, 1993) Dalam bukunya yang berjudul Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, beliau menjelaskan bahwa kurikulum terdiri dari lima elemen utama.

Dari banyaknya pendapat para pakar diatas, disini pemakalah akan menjelaskan lebih rinci 4 komponen utama dalam kurikulum sebagai berikut:

Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum adalah bagian yang sangat penting karena berfungsi sebagai tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai selama proses pembelajaran (Hamdan, 2014).

Kurikulum merupakan suatu rancangan yang digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan akademik. Seluruh aktivitas pendidikan disusun dan dilaksanakan berdasarkan tujuan tersebut. Setiap kurikulum di sekolah pasti memuat tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan keberhasilan proses pembelajaran dapat dinilai dari tingkat pencapaian tujuan tersebut. Keberadaan tujuan sangatlah penting dalam setiap kegiatan, karena tujuan memberikan arah dan gambaran yang jelas mengenai hasil yang ingin diraih. Dengan rumusan tujuan yang terarah dan rinci, hasil yang diinginkan pun dapat diupayakan secara maksimal. (Fadli et al., 2025).

Untuk beberapa alasan, tujuan harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Pertama, tujuan harus memberikan arah dan sasaran pendidikan serta merupakan komponen penting dari kurikulum. Kedua, target yang jelas akan membantu guru dan pengembang kurikulum merancang pembelajaran, termasuk materi, metode, media, dan evaluasi. Ketiga, tujuan juga berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengukur pencapaian siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah (Sukmawati, 2021).

Secara hierarki, tujuan pendidikan dapat disusun sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan utama yang berfungsi sebagai dasar bagi semua upaya pendidikan. Dengan kata lain, semua lembaga dan pelaksana pendidikan, formal maupun nonformal, harus memiliki kemampuan untuk membentuk individu untuk tujuan tertentu. Tetapi tujuan pendidikan biasanya dibuat dalam bentuk perilaku yang menggambarkan perubahan dalam kehidupan serta nilai-nilai filosofis suatu bangsa, yang telah ditetapkan oleh

pemerintah melalui regulasi atau peraturan perundang-undangan.

Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah membentuk siswa menjadi manusia yang utuh, yaitu individu yang beriman, bertakwa, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ide ini pada masa Orde Baru dikenal sebagai “pembentukan manusia Pancasila”, dan memiliki cakupan yang luas dan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, bahkan terdapat banyak kesamaan di antara keduanya karena sama-sama menekankan pentingnya membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa.

b) Tujuan Institusional/Tujuan Satuan Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Setiap institusi pendidikan memiliki sasaran yang harus dicapai, yang dapat diartikan sebagai kualifikasi atau kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan program di lembaga tersebut. Tujuan institusional ini berperan sebagai tahapan antara dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum, dan biasanya dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan pada setiap tingkat pendidikan, seperti standar kompetensi untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, kejuruan, maupun perguruan tinggi.

Tujuan institusional suatu institusi pendidikan disusun dengan mempertimbangkan jalur, jenjang, jenis, dan karakteristik institusi tersebut, yang semuanya harus sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan ketiga aspek tersebut saat merumuskan tujuan institusional suatu institusi pendidikan. Selain itu, rumusan tujuan tersebut akan semakin bervariasi dengan mempertimbangkan karakteristik atau karakteristik unik masing-masing institusi.

c) Tujuan Kurikuler/tujuan Tiap Mata Pelajaran

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran di sekolah. Tujuan ini pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan institusi, sehingga setiap tujuan kurikuler dirancang untuk mendukung dan mengarahkan pencapaian tujuan institusional.

Tujuan kurikuler, yang menjadi sasaran dari masing-masing mata pelajaran, merupakan pengembangan lebih lanjut dari tujuan institusional. Oleh karena itu, tujuan kurikuler perlu disesuaikan dengan tujuan lembaga pendidikan,

sehingga memiliki kekhasan tersendiri karena lebih menitikberatkan pada isi atau materi dari mata pelajaran yang bersangkutan.

d) Tujuan Instruksional (Tujuan Pembelajaran)

Tujuan pembelajaran, juga dikenal sebagai tujuan instruksional, adalah jenis tujuan yang paling khusus. Tujuan ini mendefinisikan kemampuan, keterampilan, atau kompetensi yang diharapkan siswa akan miliki setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Hal ini disebabkan fakta bahwa hanya pendidik yang dapat memahami situasi di lapangan secara langsung, termasuk demografi siswa yang akan menerima pembelajaran di sekolah tersebut. Oleh karena itu, merumuskan tujuan pembelajaran menjadi tanggung jawab guru sebelum memulai proses mengajar, agar siswa dapat menguasai tujuan tersebut setelah menyelesaikan pelajaran.

b. Komponen Isi/Materi

Materi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2011). Menurut Hendyat Soetopo dalam pendapat yang dikutip oleh Sukiman, isi program kurikulum mencakup seluruh hal yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. (Sukiman, 2015).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi kurikulum mencakup berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus dipelajari siswa. Mata pelajaran membentuk pengetahuan, dan program sekolah memberikan pengalaman belajar. Baik pengetahuan maupun pengalaman belajar harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, jenjang dan jenis pendidikan, dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Materi kurikulum juga harus ditujukan untuk meningkatkan potensi siswa dan memiliki wawasan global.

Berbagai mata pelajaran yang diajarkan serta materi dari masing-masing mata pelajaran termasuk dalam isi kurikulum. Komponen isi atau materi pelajaran kurikulum langsung terkait dengan pengalaman belajar yang harus dipelajari siswa. Pemilihan jenis mata pelajaran disesuaikan dengan tujuan institusional sekolah dan sejauh mana mata pelajaran tersebut mendukung pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, penentuan materi pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung

pada teori pendidikan atau filsafat yang digunakan. Guru diberikan kebebasan untuk merancang materi pelajaran pada tingkat satuan pendidikan, selama materi tersebut selaras dengan kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Pemilihan mata pelajaran disesuaikan dengan tujuan institusional sekolah. Guru memiliki kebebasan menentukan materi ajar asalkan sesuai dengan kompetensi inti dan dasar yang ingin dicapai.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat memilih materi pelajaran. Ini harus benar dan valid; relevan untuk siswa; relevan secara akademis dan non-akademis; layak untuk dipelajari sesuai dengan kesulitan dan kondisi lokal; dan harus menarik minat dan mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut (Sukiman, 2015).

c. Komponen Proses Belajar Mengajar/ Komponen Strategi

Komponen ini memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, karena melalui proses belajar mengajar diharapkan terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar menjadi salah satu tanda keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Beberapa ahli bahkan menyebut komponen ini sebagai strategi pembelajaran. Hal ini karena kurikulum, pada dasarnya, hanyalah berupa rencana atau program pendidikan di atas kertas, sedangkan untuk penerapannya dibutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat. Strategi merupakan bagian ketiga dari pengembangan kurikulum. Bagian ini memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. Strategi berkaitan dengan metode pengajaran, teknik dan alat yang digunakan dalam pengajaran (Tarigan et al., 2024).

Menurut Hamid Syarif (1993) Komponen strategi dalam kurikulum mencakup kegiatan pengajaran, penilaian, bimbingan, konsultasi, dan pengelolaan aktivitas di sekolah. Strategi atau metode ini memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, karena sebaik dan selengkap apa pun komponen lain, semuanya tidak akan berarti jika tidak dapat diterapkan dengan strategi yang tepat. Dengan strategi yang sesuai, semua komponen kurikulum dapat berfungsi optimal dalam mendukung tercapainya tujuan. Oleh sebab itu, setiap guru perlu memahami dengan baik peran dan fungsi metode serta strategi

dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sifat materi yang diajarkan dan karakteristik siswa sangat memengaruhi strategi, metode, atau model pembelajaran yang digunakan. Tidak ada satu strategi atau metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan semua mata pelajaran dengan cara yang sama. Setiap mata pelajaran memiliki fitur khusus yang membuatnya hanya dapat diajarkan dengan pendekatan tertentu. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM), guru sebagai pelaksana kurikulum di tingkat kelas memiliki tiga peran utama.

PBM sendiri merupakan bentuk nyata dari penerapan kurikulum dan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Perencanaan PBM, yang mencakup sejumlah langkah seperti:

- a) Menganalisis standar isi
- b) Menyusun silabus
- c) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d) Mengorganisasi materi ajar
- e) Menentukan metode dan media pembelajaran
- f) Menetapkan standar evaluasi serta merancang instrumen penilaian

2. Pelaksanaan PBM, atau yang lebih dikenal sebagai kegiatan belajar mengajar (KBM), yang dilaksanakan dalam tiga tahap:

- a) Tahap pembuka
- b) Tahap inti
- c) Tahap penutup

3. Evaluasi PBM, yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan terhadap dua aspek:

- a) Hasil pembelajaran
- b) Proses pembelajaran
- d. Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam arti yang lebih luas, evaluasi juga digunakan untuk meninjau dan menilai kinerja kurikulum berdasarkan berbagai kriteria (Fadli et al., 2025).

Evaluasi adalah proses yang memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan formal. Bagi seorang guru, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana kinerjanya telah efektif; sedangkan bagi pengembang kurikulum, evaluasi menyediakan informasi yang berguna untuk memperbaiki kurikulum yang sedang diterapkan. Menurut Tyler yang dikutip oleh Sukiman, evaluasi diartikan sebagai usaha untuk menilai sejauh mana perubahan terjadi pada hasil belajar atau perilaku peserta didik. (Sukiman, 2015). Evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu evaluasi melalui tes dan evaluasi non-tes.

1. Tes

Tes biasanya digunakan untuk menilai kemampuan kognitif siswa, terutama untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah diajarkan. Hasil dari tes biasanya dianalisis secara kuantitatif. Tes pembelajaran biasanya diberikan setelah suatu materi selesai dibahas, di akhir caturwulan, atau pada akhir semester.

Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan pada akhir caturwulan atau semester dikenal sebagai tes sumatif. Tujuannya adalah untuk mengukur keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan hasilnya digunakan sebagai dasar dalam pengisian nilai rapor atau laporan kemajuan belajar. Sementara itu, tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar atau setelah menyelesaikan satu topik disebut tes formatif. Tes ini tidak ditujukan untuk menilai hasil akhir siswa, melainkan berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

2. Non Tes

Alat evaluasi non-tes biasanya digunakan untuk menilai elemen perilaku seperti sikap, minat, dan keinginan siswa. Beberapa bentuk evaluasi non-tes termasuk observasi, wawancara, studi kasus, dan penggunaan skala penilaian.

Dalam proses pengembangan kurikulum, evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi nilai serta makna dari kurikulum yang diterapkan, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar pertimbangan apakah kurikulum tersebut layak dipertahankan, perlu direvisi, atau perlu penyempurnaan

pada bagian-bagian tertentu. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam mengukur sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai secara efektif. (Halimah, 2020).

Kurikulum dievaluasi sebagai alat kontrol untuk mengukur sejauh mana tujuan kurikulum sebagai bagian dari program pendidikan dapat dicapai. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik untuk strategi yang digunakan dan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai. Komponen evaluasi ini digunakan untuk menilai kurikulum sebagai suatu program untuk menentukan tingkat efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Efisiensi berarti memanfaatkan waktu, biaya, tenaga, dan sumber daya lain dengan paling hemat mungkin untuk mendapatkan hasil yang paling baik atau terbaik. Pemilihan metode, strategi dan teknik yang paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan disebut juga dengan efektivitas. Kesesuaian program pendidikan dengan kebutuhan siswa, pengguna, dan masyarakat umum disebut relevansi.

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari tingkat paling dasar yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM), hingga ke tingkat tertinggi yaitu tujuan pendidikan nasional.

Fungsi Masing-Masing Komponen dalam Pengembangan Kurikulum

a. Komponen Tujuan

Dalam pengembangan kurikulum, komponen tujuan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan utama yang menentukan arah seluruh proses pendidikan. Tujuan berfungsi memberikan arah dan fokus bagi kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik dapat merancang kegiatan belajar yang terarah dan efektif. Tanpa adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Selain itu, tujuan juga menjadi dasar dalam penyusunan isi kurikulum. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal strategi dan metode pembelajaran, tujuan berfungsi sebagai acuan dalam memilih pendekatan yang tepat. Misalnya, jika tujuan

pembelajaran menekankan pada penguasaan keterampilan atau pengembangan sikap, maka metode pembelajaran yang digunakan harus mendukung pencapaian aspek tersebut.

Fungsi penting lainnya adalah dalam hal evaluasi. Tujuan menjadi tolok ukur dalam menilai hasil belajar siswa, yaitu dengan melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Dengan begitu, proses evaluasi menjadi lebih objektif dan terarah. Selain itu, tujuan juga berperan menjaga konsistensi antara berbagai komponen dalam kurikulum, seperti materi, metode, dan evaluasi, dengan tujuan untuk saling mendukung satu sama lain.

Terakhir, tujuan kurikulum juga harus mencerminkan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global, sehingga kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

b. Komponen Isi/Materi

Dalam pengembangan kurikulum, komponen isi atau materi pelajaran memiliki fungsi yang sangat penting karena merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum berisi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik. Fungsi utama dari komponen ini adalah sebagai jembatan antara tujuan yang ingin dicapai dan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Materi yang digunakan harus sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta dapat menghubungkan teori dengan praktik. Buku teks, modul, dan sumber pendidikan lainnya harus dibuat agar mudah diakses dan dipahami siswa (Nasution, 1979).

Isi atau materi berfungsi memberikan landasan konkret bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Materi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, relevan dengan kebutuhan mereka, dan mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika masyarakat. Pemilihan materi yang tepat akan membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, membangun pemahaman yang mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Komponen isi juga berfungsi menjaga kesinambungan pembelajaran antar

jenjang pendidikan, sehingga terjadi keterpaduan dan tidak ada pengulangan atau kekosongan materi. Dengan demikian, materi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar.

c. Komponen Proses Belajar Mengajar/ Komponen Strategi

Komponen proses belajar mengajar, atau yang sering disebut juga sebagai komponen strategi dalam pengembangan kurikulum, memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi penghubung antara tujuan pendidikan dan pencapaian hasil belajar melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas. Komponen ini mencakup pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Strategi pendidikan yang baik harus menerima berbagai gaya belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif (Nuruzzahri, 2024).

Salah satu fungsi utama dari komponen strategi adalah mengarahkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat suasana belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif siswa, dan memungkinkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses dinamis yang melibatkan semua pihak.

Selain itu, strategi pembelajaran juga berfungsi menyesuaikan kegiatan belajar dengan karakteristik siswa, tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka, serta konteks lingkungan belajar. Pemilihan strategi yang sesuai akan membantu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara optimal.

Komponen ini juga penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai, keterampilan abad 21, dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum nasional. Melalui strategi yang dirancang secara sadar dan sistematis, pembelajaran dapat lebih kontekstual, bermakna, serta relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Di samping itu, strategi pembelajaran berkaitan erat dengan penilaian. Guru dapat merancang aktivitas belajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan dilakukannya penilaian proses dan hasil

secara berkelanjutan. Dengan kata lain, komponen strategi dalam kurikulum berfungsi sebagai jembatan praktis untuk mewujudkan kurikulum dalam tindakan nyata di ruang kelas, serta memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai arah yang telah ditentukan.

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi dalam pengembangan kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting karena berperan sebagai alat untuk menilai sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi bukan hanya sekadar mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai keseluruhan proses pendidikan, termasuk efektivitas strategi pembelajaran, kesesuaian materi, dan ketercapaian tujuan.

Fungsi utama evaluasi adalah memberikan umpan balik bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu guru, siswa, pengembang kurikulum, maupun pihak manajemen sekolah. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat menemukan kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran dan memperbaiki pendekatan mereka. Bagi siswa, evaluasi membantu mereka memahami sejauh mana penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari dan apa saja yang masih perlu ditingkatkan.

Untuk evaluasi yang efektif, harus menilai semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Tes tertulis, observasi, dan penilaian portofolio adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan siswa. Evaluasi juga harus memberikan umpan balik yang membangun, yang akan mendorong siswa untuk terus meningkatkan diri (Sugiyono, 2015).

Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan kelulusan siswa, pengelompokan belajar, pengembangan program pembelajaran lanjutan, dan bahkan revisi kurikulum jika diperlukan. Evaluasi yang baik dapat menunjukkan apakah isi kurikulum relevan, apakah strategi pembelajaran efektif, dan apakah tujuan pendidikan realistis dan tercapai.

Evaluasi dalam konteks kurikulum juga berfungsi untuk menjamin mutu

pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan, kualitas proses dan hasil belajar dapat terus dipantau dan ditingkatkan. Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara formatif (untuk perbaikan selama proses berlangsung) maupun sumatif (untuk menilai hasil akhir).

Dengan demikian, komponen evaluasi tidak hanya sebagai alat pengukur, tetapi juga sebagai sarana pengendali dan pengarah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan serta memastikan bahwa kurikulum berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan zaman.

Contoh dan Analisis Keterkaitan Masing-Masing Komponen dalam Pengembangan Kurikulum PAI

a. Komponen Tujuan

Tujuan utama dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini dijabarkan lagi. Contoh:

Mewujudkan generasi muslim yang mampu menjalankan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Setelah menyelesaikan jenjang SMP, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dasar tentang rukun iman, rukun Islam, akhlak terhadap sesama manusia, dan mampu melaksanakan ibadah dengan benar. Setelah pembelajaran, siswa mampu: Menjelaskan pengertian wudhu dan tata caranya, Melaksanakan wudhu secara benar sesuai dengan syariat Islam, Menunjukkan sikap menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari iman.

Tujuan ini menjadi dasar dalam merancang isi pelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Kurikulum yang baik harus memiliki perumusan tujuan yang jelas, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman.

b. Komponen Isi/Materi

Materi PAI mencakup berbagai bidang: Aqidah, Ibadah, Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi disusun secara bertahap dan terintegrasi, disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan sosial siswa. Contoh: Dalam pembelajaran bab "Bersuci Sebelum Shalat", materi yang disampaikan

bisa berupa:

- Fakta: Air suci dan menyucikan
- Konsep: Bersuci sebagai syarat sah shalat
- Prosedur: Langkah-langkah berwudhu
- Istilah: Najis, hadats, tayamum
- Ilustrasi: Gambar anggota tubuh yang dibasuh saat wudhu
- Dalil: QS. Al-Ma'idah ayat 6 tentang wudhu

Materi juga bisa dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain kita mengambil satu materi tentang kejujuran dalam Islam, kisah Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang amanah dan jujur. Maka analisis keterkaitannya Materi adalah sarana untuk mencapai tujuan. Jika tujuannya adalah menanamkan kejujuran, maka isi materi harus mencerminkan nilai tersebut. Materi harus dipilih dan disusun secara sistematis sesuai perkembangan peserta didik serta relevan dengan kehidupan mereka agar nilai-nilai agama mudah diterapkan.

c. Komponen Proses Belajar Mengajar/ Komponen Strategi

Menggunakan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dengan metode ceramah, diskusi, bermain peran (role play), dan studi kasus. Maka analisis keterkaitannya bisa kita lihat yaitu: untuk menanamkan nilai kejujuran, guru bisa menggunakan studi kasus atau role play agar siswa terlibat langsung dan memahami nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Strategi ini mendukung tercapainya tujuan secara lebih mendalam, bukan hanya hafalan, tetapi juga pembiasaan sikap.

Strategi pembelajaran dalam PAI tidak cukup hanya ceramah atau hafalan. Siswa perlu diajak untuk mengalami, mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Contoh Strategi:

- Untuk materi praktik wudhu, guru menggunakan metode demonstrasi langsung, kemudian siswa diminta mempraktikkan di tempat wudhu yang tersedia.
- Untuk materi akhlak kepada orang tua, digunakan metode berbasis kisah teladan dan diskusi kelompok kecil mengenai pengalaman siswa dalam

menghormati orang tuanya.

- Untuk penguatan pemahaman ayat, digunakan strategi tadabbur Al-Qur'an, yaitu merenungi makna ayat secara kontekstual.

Strategi yang digunakan harus menyentuh empat aspek pembelajaran: olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi kognitif (soal pilihan ganda tentang nilai kejujuran dalam Islam), evaluasi afektif (observasi sikap siswa di sekolah), dan evaluasi psikomotorik (praktik dalam kegiatan sosial seperti kerja kelompok). Bisa kita analisis keterkaitannya yaitu: Evaluasi harus mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam PAI, tidak cukup hanya mengevaluasi pengetahuan siswa, tetapi juga sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, evaluasi harus menyeluruh dan beragam, serta dirancang sesuai dengan strategi dan materi yang diajarkan.

Evaluasi dalam PAI dilakukan untuk mengukur pemahaman kognitif, sikap, dan keterampilan praktik ibadah. Evaluasi tidak hanya berbentuk tes tulis, tetapi juga observasi dan praktik. Contoh Evaluasi:

- Tes tertulis: Menjawab soal tentang tata cara tayamum dan syarat sah shalat
- Tes lisan: Menghafal dan menjelaskan makna QS. Al-Luqman ayat 14
- Praktik: Uji kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu dengan benar
- Observasi sikap: Catatan guru terhadap perilaku siswa sehari-hari dalam menunjukkan akhlak mulia (misalnya, jujur, hormat kepada guru/orangtua)

Evaluasi ini membantu guru melihat tidak hanya “apa yang diketahui siswa”, tetapi juga “bagaimana siswa menjadi pribadi muslim yang baik”.

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada kompetensi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan spiritual siswa sesuai dengan kebutuhan zaman. Menurut penelitian ini, keempat elemen utama pembelajaran—tujuan, isi atau materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi—terkait dan saling terkait satu sama lain.

Hubungan erat antar komponen ini memastikan arah, isi, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PAI berjalan selaras dengan capaian kompetensi yang diharapkan. Dengan pendekatan yang kontekstual dan strategis, pengembangan kurikulum PAI mampu menjembatani kebutuhan peserta didik dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global. Oleh karena itu, perancangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan agar dapat terus relevan dan efektif dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten.

Pustaka Acuan

- Arifin, Z. (2011). *Komponen dan Organisasi Kurikulum* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Fadli, A. I., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2025). *Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya*. 7(2), 1177–1184.
- Halimah, N. (2020). Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 11(2), 65–90. <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.433>
- Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek. In *Aswaja Pressindo* (1st ed.). ANTASARI PRESS.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (1988). *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (1st ed.). Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Nasution. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1st ed.). UI Press.
- Nuruzzahri. (2024). Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1327>
- Soetopo, & Soemanto. (1993). *Pembinaan dan Perkembangan Kurikulum: Sebagai Substansial Problem Administrasi Pendidikan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (1st ed.). Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran. *Ash-Shahabah*, 7(1), 62–70.

Syarif, H. (1993). *Penembangan Kurikulum* (1st ed.). gareda buana indah.

Tarigan, I. W., Saragih, E., & Halimah, S. (2024). *Analisis Komponen-Komponen Utama Serta Fungsi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 8(September), 310-323.